

**PESAN MORAL DALAM FILM KKN DI DESA PENARI: ANALISIS
SEMIOTIKA ROLAND BARTHES**

Nur Laila¹ Ahmad Zulfikar Ali²

¹² Universitas Al-Amien Prenduan

Email: nurlailafauzi00@gmail.com, ilarakifluzdamha@gmail.com

Abstrak: Dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih, serta mampu menyuguhkan segala sesuatu sehingga mengakibatkan kemerosotan moral. Tanpa kita sadari krisis moral tengah melanda anak muda khususnya kalangan remaja di era sekarang ini. Salah satu upaya dalam pencegahan kemerosotan moral tersebut dengan memanfaatkan media Komunikasi Massa yang berbentuk Film. Salah satunya Film KKN Di Desa penari fokus penelitian yang ingin peneliti bahas yakni bagaimana pesan moral dalam Film KKN Di Desa Penari. Peneliti menggunakan pendekatan analisis teks media dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes yang memiliki tiga makna dalam menganalisisnya yakni, makna Denotasi, Konotasi dan Metabahasa atau Mitos. Untuk metode peneliti menggunakan observasi dan pengecekan keabsahan data menggunakan ketekunan pengamatan dan triangulasi. Dari hasil penelitian ini, yang mengandung pesan moral terdapat enam belas scene dari tujuh puluh scene dalam Film KKN Di Desa Penari, dari hasil penelitian didapatkan hubungan manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan manusia lainnya sebagai makhluk sosial, dan hubungan manusia dengan diri sendiri.

Kata Kunci : Analisis, Pesan Moral, Film

Abstract: With increasingly sophisticated technology and the ability to present

everything, it has led to moral decline. Without us realizing it, a moral crisis is currently affecting young people, especially teenagers, in this era. One effort to prevent this moral decline is utilizing mass communication media in the form of film. One such film, "KKN Di Desa Penari," focuses on the moral message conveyed in the film. The researcher used a media text analysis approach with a qualitative descriptive approach, incorporating Roland Barthes' semiotic analysis, which has three meanings: denotation, connotation, and metalanguage or myth. The researcher used observation and data validation methods using diligent observation and triangulation. The results of this study indicate that sixteen of the seventy scenes in the film "KKN Di Desa Penari" contain moral messages. The research findings reveal that the relationship between humans and God, the relationship between humans and other humans as social beings, and the relationship between humans and themselves are related.

Keywords: Analysis, Moral Message, Film

PENDAHULUAN

Masa depan suatu bangsa tidak akan cemerlang ketika kualitas generasi penerusnya mengalami kemerosotan, begitu pula sebaliknya masa depan suatu bangsa akan cemerlang ketika pertumbuhan kualitas generasi penerusnya setara dengan peningkatan kualitas diri generasi tersebut. Generasi muda atau sekarang yang dikenal dengan kaum milenial diharapkan memiliki peningkatan bukan dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi saja. Tetapi meliputi moralitas, dan lain-lain. Mengingat era sekarang ini, perkembangan teknologi & informasi semakin canggih dan merupakan produk dari modernisasi.

Arus modernisasi yang mampu menyuguhkan segala sesuatu, sehingga mengakibatkan kemerosotan moral penduduk Indonesia terlebih kalangan pemuda. Tanpa kita sadari krisis moral tengah melanda anak muda khususnya kalangan remaja di era sekarang ini. Hal ini membuat prihatin dengan kondisi yang menimpa generasi penerus bangsa jika tetap dibiarkan akan seperti apa Indonesia kedepannya.

Hal ini harus segera diselesaikan, mengingat cita-cita Indonesia maju selalu diagung-agungkan, namun sampai saat ini belum sesuai dengan apa yang tersuguhkan. Seperti yang dilansir dari data yang diupdate oleh BKKBN bahwa jumlah penduduk

Indonesia berjumlah 257,67 juta jiwa.¹ Dan populasi remaja adalah 26,67 % dari jumlah tersebut, jelas bahwa Negara menaruh harapan terhadap remaja sebagai penerus bangsa, jika di era milenial seperti sekarang ini remaja mengalami kemerosotan moral yang merupakan pertanda kemunduran dan kehancuran bangsa, lalu bagaimana dengan nasib bangsa Indonesia.

Moral sendiri merupakan ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perilaku, perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, dan susila.² Sedangkan dekadensi moral itu merupakan suatu kemerosotan moral yang terjadi pada individu yang disebabkan oleh faktor-faktor tertentu. Faktor yang menyebabkan timbulnya perilaku menyimpang yang mengakibatkan merosotnya moral / dekadensi moral dikalangan remaja, adalah longgarnya pegangan terhadap agama. Dengan longgarnya pegangan seseorang pada ajaran agama, maka hilanglah kekuatan pengontrol yang ada dalam dirinya. Kemudian faktor lingkungan dan perkembangan teknologi informasi. Faktor ini juga yang dirasakan, sehingga baik langsung ataupun tidak langsung dapat mempengaruhi perkembangan moral. Seseorang dapat berperilaku buruk akibat penggunaan teknologi yang tidak pada tempatnya, sehingga menghilangkan norma dan nilai serta sopan santun yang ada di masyarakat. Akibat pengaruh teknologi membuat generasi muda tidak lagi mengindahkan moral yang ada di Indonesia.

Tidak sedikit dari generasi muda yang memanfaatkan internet dengan menyalahgunakan kecanggihan teknologi dengan mengakses situs-situs yang mengandung pornografi baik berupa gambar maupun video yang semuanya itu tidak wajar ditampilkan. Sehingga bermuncullah kasus-kasus yang terjadi saat ini misalnya seks bebas, penggunaan narkoba, tindakan kekerasan, dan lain-lain. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Reckitt Benckiser dalam penelitiannya kepada 500 remaja di 5 kota yang berbeda menyebutkan persentase kemerosotan moral dikalangan remaja diantaranya 33% remaja pernah melakukan hubungan seks bebas, 47%-73% remaja melakukan tindakan kekerasan, dan 1,95% pengguna narkoba.³

Apabila hal itu tetap dibiarkan dan tidak ada langkah positif untuk menangani masalah itu maka peradaban bangsa Indonesia berada dalam bahaya. Dengan demikian

¹ "(BAHASA) Laporan Kependudukan Indonesia," n.d.

² Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, 2nd ed. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998).

³ Siti Nur Azizah, *Pentingnya Pemahaman Seks Di Usia Remaja*, January 2021.

adanya upaya yang dilakukan oleh lingkungan keluarga, pemerintah, masyarakat, dan sekolah untuk mencegah terjadinya kemerosotan moral pada generasi penerus bangsa. Misalnya di lingkungan keluarga, yakni dengan menanamkan pendidikan karakter sejak usia dini dalam lingkungan keluarga. Penanaman karakter dalam lingkungan keluarga belum cukup, karena ketika beranjak dewasa anak tersebut akan menemukan lingkungan baru yang juga akan membentuk kepribadiannya. Penanaman karakter dalam lingkungan keluarga menjadi pondasi karakter selanjutnya, namun tak sedikit yang mengalami kemunduran karena pengaruh lingkungan baru tersebut.

Upaya pemerintah untuk meningkatkan SDM berkualitas dengan melakukan peningkatan kualitas pemuda, diantaranya peningkatan partisipasi pemuda dan pencegahan pemuda dari berbagai perilaku berisiko (seperti dekadensi moral, tindak kekerasan, seks bebas, dan penggunaan narkoba) dilansir dari KEMENKO PMK dalam RPJMN 2020-2024 (Rencana Pembangunan jangka Menengah Nasional).⁴

Kemudian upaya masyarakat dalam mencegah kemerosotan moral pada generasi muda dapat dilakukan dengan menumbuhkan dan melestarikan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan masyarakat tersebut. Hal ini menjadi sangat penting, karena lingkungan masyarakat menjadi tempat tumbuh dan berkembangnya anak ketika keluar dari lingkungan keluarga. Hilangnya norma-norma ditengah-tengah masyarakat dapat dilihat dari banyaknya kasus kriminalitas dan kenakalan remaja, sehingga memicu terjadinya kemerosotan moral di era milenial.

Peran sekolah juga tidak kalah penting yakni untuk mendidik dan mengajarkan kepada para siswa berbagai hal antara lain: etika, kebudayaan, keterampilan, dan berbagai ilmu pengetahuan sesuai dengan kurikulum sekolah dan jenjang sekolah tersebut.⁵ Ada pula alternatif lain yang bisa digunakan yakni dengan memanfaatkan komunikasi massa selain sebagai hiburan juga dapat menyisipkan pesan moral didalamnya, seperti film. Karena film merupakan gejala komunikasi massa yang hingga kini terus berlangsung, yang digunakan orang untuk menyampaikan pesan dan mempengaruhi khalayak dengan tujuan yang spesifik. Meskipun praktek komunikasi sudah mengarah pada digital dan siber, yang ditandai dengan koneksitas antara perangkat komunikasi dengan internet, namun sebagai isi

⁴ "Pemerintah Siapkan Program Pencegahan Perilaku Berisiko Pada Pemuda | Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan," accessed May 26, 2026, <https://www.kemendikbud.go.id/pemerintah-siapkan-program-pencegahan-perilaku-berisiko-pada-pemuda>.

⁵ Bedjo Sujanto, *Pengelolaan Sekolah: Permasalahan Dan Solusi* (Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2021).

komunikasi (*content*), film yang semulanya ditunjukkan sebagai industri dan hanya menjangkau khalayak di bioskop, diputar ulang di stasiun Televisi, sehingga menjangkau khalayak penonton yang lebih luas.⁶

Hal ini bisa kita lihat pada persentase masyarakat yang masih gemar menonton film, seperti yang dipaparkan oleh APFI (Asosiasi Perusahaan Film Indonesia) menyatakan bahwa persentase anak muda yang berusia 15 – 38 tahun menonton film nasional di bioskop 67 % sementara 40 % menonton tiga film selama satu tahun terakhir. Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember tahun 2019 di 16 kota besar. Maka tidak salah kalau film merupakan bagian dari kehidupan manusia bahkan hampir tidak bisa dipisahkan dari kehidupan, dan banyak pengaruh yang dihasilkan seperti tingkah laku dan gaya berbicara.

Seperti film KKN di desa penari yang merupakan film yang berhasil menduduki posisi ke -2 di per filmman Indonesia dan di nobatkan sebagai film terlaris sepanjang masa di Indonesia (Tribun.com). Film ini bergendre horror dan disutradarai oleh Awi Suryadi yang diproduksi pada tahun 2022 ini sukses meraih 9,2 juta penonton dalam 53 hari penayangan di bioskop.

Film KKN di Desa Penari ini diangkat dari kisah nyata dan disajikan dengan genre horror yang masyarakat Indonesia memang masih mempercayai hal-hal mistis, sehingga disesuaikan dengan karakteristik masyarakatnya.⁷ Selain film ini disajikan dengan genre horror ada pula pesan moral yang disisipkan didalamnya, sehingga penikmat yang rata-rata adalah remaja bisa mengambil pelajaran. Dengan demikian peneliti tertarik untuk meneliti, karena yang kita sudah ketahui bahwa nilai moral pada zaman sekarang ini mengalami kemerosotan khususnya dikalangan remaja.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam Penelitian ini yaitu Analisis Semiotika, jenis penelitiannya adalah Deskriptif kualitatif yakni suatu penelitian kualitatif berupa kata-kata, gambar dan bukan dalam bentuk angka-angka. Deskriptif kualitatif bersifat mendeskripsikan “makna data” atau fenomena yang dapat di tangkap oleh peneliti dengan menunjukkan buki-bukti pemaknaan terhadap fenomena atau kejadian itu bergantung pada kemampuan dan ketajaman peneliti yang menganalisisnya. Sedangkan peneliti memilih Analisis Semiotika

⁶ Redi Panuju, *Buku Ajar Film Sebagai Gejala Komunikasi Massa*, 2019, 124.

⁷ Panuju, *Buku Ajar Film Sebagai Gejala Komunikasi Massa*.

model Roland Barthes,

Pengecekan keabsahan data peneliti menggunakan pengamatan atau observasi secara mendalam dan triangulasi dengan menggunakan beberapa sumber, metode, penelitian dan teori. Ketekunan Pengamatan. dengan melakukan pengamatan lebih cermat dan berkesinambungan terhadap Film KKN Di Desa Penari, sehingga peneliti dapat memperoleh data yang relevan. Dan melakukan pengecekan data yang diperoleh melalui beberapa sumber, sehingga penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan. Selain itu peneliti terus melakukan kroscek dengan memanfaatkan segala bentuk data-data diluar data utama, sehingga peneliti bisa membandingkan informasi dari sumber lain yang berkaitan dengan masalah penelitian yang diangkat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Semiotika Model Roland Barthes

Analisis Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia.⁸ Semiotika dalam istilah Barthes, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memakai hal-hal (*things*). Memaknai (*tosinify*) dalam hal ini tidak dapat dicampur adukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkostitusi sistem terstruktur dari tanda.

Tabel 3.2 Peta Tanda Roland Barthes

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

⁸ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 3rd ed., ed. Alex Sobur (Bandung: PT. Remaja RosdayaKarya Bandung, 2006).

Dari tabel diatas dijelaskan bahwa Analisis Semiotika Roland Berthes menganalisis pemaknaan tanda melalui sistem denotative (*denotation*), konotatif (*connotation*) dan metabahasa (*metalanguage*).⁹ Makna denotasi adalah hubungan yang digunakan didalam tingkatan pertama pada sebuah kata secara bebas memegang peranan penting didalam ujaran. Denotasi bersifat langsung, yaitu makna khusus yang terdapat dalam sebuah tanda, dan pada intinya dapat disebut sebagai gambaran sebuah petanda.

Makna konotatif bersifat subjektif dalam pengertian bahwa ada pergeseran dari makna umum (denotative), karena sudah ada penambahan rasa dan nilai tertentu. Kalau makna denotatif hampir bisa dimengerti banyak orang, maka makna konotasi ini hanya bisa dicerna oleh mereka yang jumlahnya relatif kecil. Kadang-kadang konotasi suatu kata sama bagi hampir setiap orang, kadang-kadang hanya berkaitan dengan pengalaman satu individu saja, atau lebih sering, dengan pengalaman sekelompok kecil individu tertentu.

Sedangkan untuk makna metabahasa yang bisa juga disebut dengan mitos adalah tipe wicara, segala sesuatu bisa menjadi mitos asalkan disajikan oleh sebuah wacana. Mitos tidak ditentukan oleh objek pesannya, namun oleh cara dia mengutarakan pesan itu sendiri. Hal ini memungkinkan kita untuk berpandangan bahwa mitos tidak bisa menjadi sebuah objek konsep, atau ide.¹⁰

Kajian Tentang Moral Dan Film

Moral Menurut KBBI Memiliki arti ajaran tentang baik, buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, akhlak, budi pekerti, dan istilah susila lainnya. Sedangkan Menurut Kamus Psikologi Istilah Moral adalah abstraksi tingkah laku, penyesuaian diri seseorang yang menunjukkan sikap positif pada kelompoknya, tujuan kelompoknya dan pemimpinnya.

Moral memiliki arti adat kebiasaan atau tradisi. Perilaku Moral adalah perilaku yang mengikuti kode moral kelompok masyarakat tertentu. Moralitas merupakan watak atau tabiat khusus seseorang untuk berbuat sopan dan menghargai pihak lain yang tercermin dalam perilaku kehidupannya. Sedangkan watak itu merupakan keseluruhan dorongan, sikap, keputusan, kebiasaan, nilai moral seseorang yang baik, yang dicakup dalam satu

⁹ Sobur, *Semiotika Komunikasi*.

¹⁰ R. Barthes and A. Lavers, *Mythologies*, Vintage Classics (Vintage, 1993), <https://books.google.co.id/books?id=wsGDVdYoRA4C>.

istilah sebagai kebijakan.¹¹

Moral merupakan tolak ukur untuk menilai seseorang dalam bermasyarakat sekarang. Seseorang bisa dikatakan baik dan buruk bisa dilihat dari moralitasnya. Karena moral merupakan gambaran dari sikap, tingkah laku baik dan buruk sebagai manusia bukan sebagai pelaku peran tertentu dan terbatas.

Bisa dikatakan moral adalah dasar nilai yang dapat di jadikan pedoman, tolak ukur, untuk menentukan baik buruknya, betul salahnya suatu perbuatan manusia dalam satu lingkup masyarakat, sehingga persesuaiannya adalah dengan adat istiadat yang di terima oleh masyarakat yang meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu.¹²

Dalam buku pengkajian teori fiksi karya Burhan Nugiyanto jenis moral itu sendiri dapat di bagi menjadi 1). Hubungan Manusia dengan diri sendiri, 2). Hubungan Manusia dengan Tuhannya. 3). Hubungan Manusia dengan Manusia lain dalam lingkup sosial, dan 4). Hubungan Manusia dengan Manusia lain dalam lingkup alam.¹³

Dalam pembagian empat moral di atas, peneliti mengambil dua nilai moral sebagai acuan penelitian yaitu, hubungan manusia dengan tuhan dan hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial. Moral ini menjelaskan bahwa manusia membutuhkan tuhan, sebagai acuan dalam beragama dan bertaqwa dalam berkehidupan. Kemudian yang kedua yakni hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial. Moral ini menjelaskan bahwasannya manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam hidupnya.

Disamping itu manusia juga merupakan makhluk individu yang memiliki keinginan pribadi, dan kepuasan diri untuk meraih kepuasan dan ketenangan hidup baik lahiriyah maupun batiniah dengan cara hidup berdampingan, serta menjalin *silaturahmi* dengan manusia lainnya.

Pesan Moral adalah pesan yang berisikan ajaran-ajaran, wejangan-wejangan baik secara lisan maupun tulisan, perihal bagaimana manusia harus hidup dan bertindak, agar menjadi manusia yang baik, yang sumber ajarannya itu adalah tradisi-tradisi dan adat

¹¹ Muhammad Qorib, Akrim, and Gunawan, "INTEGRASI ETIKA DAN MORAL | Spirit Dan Kedudukannya Dalam Pendidikan Islam," *KUMPULAN BERKAS KEPANGKATAN DOSEN*, June 21, 2020, <https://publication.umsu.ac.id/index.php/ht/article/view/124>.

¹² Qorib, Akrim, and Gunawan, "INTEGRASI ETIKA DAN MORAL | Spirit Dan Kedudukannya Dalam Pendidikan Islam."

¹³ Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*.

istiadat, ajaran agama, atau ideologi tertentu.¹⁴

Dengan berkembangnya teknologi dan media komunikasi, pesan moral dapat disampaikan dengan media film yang memiliki hubungan sejarah yang panjang dengan masyarakat. Oey Hong Lee, misalnya, menyebutkan, "Film sebagai alat Komunikasi massa yang kedua muncul di dunia, mempunyai masa pertumbuhan pada akhir abad ke-19, dengan perkataan lain pada waktu unsur-unsur yang merintang perkembangan surat kabar sudah dibikin lenyap. Ini berarti bahwa dari permulaan sejarahnya film dengan lebih mudah dapat menjadi alat Komunikasi yang sejati, karena ia tidak mengalami unsur-unsur teknik, politik, ekonomi, sosial, dan demografi (Ilmu tentang susunan, jumlah, dan perkembangan penduduk) yang merintang kemajuan surat kabar pada masa pertumbuhannya dalam abad ke-18 dan permulaan abad ke-19."¹⁵

Namun seiring dengan kebangkitan film pula muncul film-film yang mengumbar seks, kriminal, dan kekerasan. Inilah yang kemudian melahirkan berbagai studi komunikasi massa. Sayangnya perkembangan awal studi komunikasi kerap berputar di sekitar kajian mengenai dampak media.¹⁶

Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Sejak itu, maka merebaklah berbagai penelitian yang hendak melihat dampak film terhadap masyarakat.

Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan dibaliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Kritik yang muncul terhadap perspektif ini didasarkan atas argumen bahwa film adalah potret dari masyarakat dimana film itu di buat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, kemudian memproyeksikannya ke atas layar (Irwanto:1999:14).

Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang di harapkan. Yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara. Kata yang diucapkan ditambah dengan suara-suara lain yang serentak mengiring gambar-gambar dan musik film. tanda

¹⁴ Franz Magnis Suseno, *Kuasa Dan Moral* (Jakarta: Gramedia, 1986).

¹⁵ Halimah Tusaddiah Rambe and Syahrul Abidin, *ANALISIS SEMIOTIKA FILM NEGERI DI BAWAH KABUT*, 2 (2022).

¹⁶ Choiron Nasirin and Dyah Pithaloka, *Analisis Semiotika Konsep Kekerasan Dalam Film The Raid 2: Berandal*, 1, no. 1 (2022).

dalam film melakukan sesuatu yang tidak jauh berbeda dengan roman atau novel. Seperti yang dituturkan oleh Van Zoest film menuturkan ceritanya sendiri. Kekhususan film adalah mediumnya, cara pembuatannya dengan kamera dan pertunjukannya dengan proyektor dan layar.

film dan televisi memiliki bahasanya sendiri dengan sintaksis dan tata bahasa yang berbeda. Tata bahasa itu terdiri atas semacam unsur yang akrab, seperti pemotongan (cut), pemotretan jarak dekat (close-up), pemotretan dua (two shot), pemotretan jarak jauh (long shot), pembesaran gambar (zoom-in), pengecilan gambar (zoom-out), memudar (fade), pelarutan (dissolve), gerakan lambat (slow motion), gerakan yang di percepat (speeded-up), efek khusus (special effect). sebuah film pada dasarnya bisa melibatkan bentuk-bentuk simbol visual dan linguistik untuk mengodekan pesan yang sedang disampaikan.¹⁷

Pesan-Pesan Moral dalam film KKN di Desa Penari

1. **Scene ke-10 menit ke-30.14 - 31.26 (Menjaga adab ketika berada di daerah orang lain).**



Makna denotasi :

Dari raut wajah yang ditunjukkan oleh Pak Prabu terlihat beliau marah dan merasa tersinggung. Beliau menegur Wahyu agar bisa menjaga ucapannya ketika berhadapan dengan orang yang lebih tua. Apalagi di daerah yang masih kental akan budaya turun temurun dari Nenek Moyang.

Makna konotasi :

Manusia adalah makhluk sosial yang perlu akan pertolongan dari orang lain, dan raut wajah tersinggung dari Pak Prabu merupakan bentuk dari ketidak sukaan seseorang atas apa yang dia lakukan atau ucapkan.

Mitos :

Jagalah ucapan, karena Manusia memiliki sifat yang berbeda sebagai makhluk

¹⁷ "Blog Kelas.work," accessed May 26, 2026, <https://kelas.work/blogs/mengulas-sinematografi-dan-teknik-pengambilan-gambar-yang-tepat!>

sosial, karena ucapan termasuk dalam kesopanan. Trudgill mengatakan bahwa percakapan itu memiliki perbedaan statusnya, ketika kita berbicara kepada yang lebih Tua, dalam lingkup Organisasi, ataupun sosial dan lain sebagainya yang harus lebih diperhatikan.¹⁸

2. Scene ke-11 menit ke-32.32 - 32.50 (Menjaga Ucapan dari kata-kata kasar).



Beralih ke scene selanjutnya ketika mereka sampai di pemakaman Pak Prabu berkata “lah.....iki kuburane penduduk desa” Bima menjawab “Njeh” tiba-tiba dari arah belakang Wahyu berkata “woo....goblok yo rupane iki kuburan” Anton menegur wahyu, wahyu menjawab “oposeh?” Bima menyambung dengan berkata “yu.....lambemu iku!”. Pak Prabu tidak merespon apa-apa atas perkataan Wahyu tersebut.

Makna Denotasi :

Perkataan "goblok" yang dilontarkan oleh Wahyu menurut dia hanya sebagai candaan, tapi teman2nya merasa tidak pantas bercanda di kuburan. Karna kuburan itu termasuk tempat yang sakral dan pastinya banyak bangsa halus.

Makna konotasi :

Goblok itu sendiri merupakan gambaran dari sifat bodoh tidak bisa melakukan apa-apa dan itu termasuk kalimat kasar.

Mitos :

Perkataan goblok itu juga bisa dijadikan sebagai motivasi bagi diri sendiri bukan hanya berlaku pada kata-kata kasar dan makian tapi juga semangat. Dalam buku Bob Sandino beliau menjadikan kata goblok sebagai semangat untuk menjadi pembisnis hebat.¹⁹

¹⁸ “PRINSIP-PRINSIP SOPAN SANTUN DALAM BAHASA INGGRIS DAN BAHASA GORONTALO (ANALISIS KONTRASTIF),” *JURNAL ELEKTRONIK FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS SAM RATULANGI* Vol 29 (2022) (2022), <http://>

¹⁹ Dodi Mawardi, *Belajar Goblok Dari Bob Sadino (Edisi Baru Yang Disempurnakan)* (Elex Media Komputindo, 2017).

3. **Scene ke-60 menit ke-3.15.10 – 3.17.50 (Larangan untuk tidak terbuai dengan godaan Jin dan Iblis).**



Makna Denotasi :

Kuburan yang dililitkan oleh kain hitam di daerah tersebut adalah para makam-makam dari korban yang menjadi tumbal ketika daerah tersebut masih dalam godaan Jin. Yang mana para korban itu adalah anak perempuan dari masyarakat daerah tersebut.

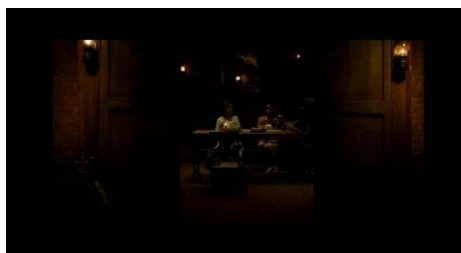
Makna Konotasi :

Tumbal merupakan seserhan atau persembahan yang harus diperikan kepada Jin, dan apabila suatu desa atau seseorang sudah terikat dan terbuai dengan omongan dari Jin maka akibatnya sangatlah fatal.

Mitos :

Kain hitam digambarkan dengan sesuatu yang menyeramkan, dan kain hitam digunakan ketika melakukan ritual-ritual tertentu yang berhubungan dengan makhluk halus, baik itu untuk mersugihan, tumbal dan lain-lainnya.²⁰

4. **Scene ke-8 menit ke 22.05 - 23.58 (Memakai pakaian yang sopan).**



Makna denotasi :

Pada gambar tersebut terlihat Ayu, Widya dan Nur sedang duduk mengobrol di ruang tengah dengan lampu semporongan sebagai penerang. Ayu yang tengah menggunakan pakaian terbuka langsung ditegur oleh Mbok Sundari bahwa di desa tidak

²⁰ Abdul Sani, "PASUGIHAN ORANG BANJAR: Studi Identifikasi Prilaku dan Amaliah Pasugihan Orang Banjar di Kalsel," *Jurnal Studia Insania* 2, no. 2 (October 2014): 89, <https://doi.org/10.18592/jsi.v2i2.1094>.

terlihat apik ketika memakain baju seperti itu.

Makna Konotasi :

Cara dalam berpakaian merupakan sebuah bahasa, sebuah sistem yang nonverbal dari komunikasi karena melalui simbol itu ditemukan pribadi pemakai dan penikmatnya, oleh karena itu berpakaian yang menampilkan estetika tubuh pada dasarnya, adalah simbol pemaknaan ulang akan sebuah konsep yang disebut dengan kesopanan.

Mitos :

Pakaian yang terbuka terkesan dengan sensual dan memperlihatkan kaki dan betis merupakan seksual bagi perempuan. Dalam akun @MostbeautyIndo mengatakan bahwa perempuan sensual adalah perempuan yang cantik, selain putih mulus dan seksi pakaian yang terbuka dan ketat juga memperkuat citra sensual yang cantik bagi perempuan.²¹

5. Scene ke-39 menit ke-1.51.09 - 1.51.28 (Larangan untuk mengikuti hawa nafsu).



Makna Denotasi :

Nur terkejut melihat Bima dan Ayu sedang keluar dari gubuk didekat Sanggar dengan terbata-bata Ayu menyapa Nur namun Bima hanya melihat Nur dengan wajah datar seakan-akan tidak terjadi hal yang bisa membawa petaka.

Makna konotasi :

Berhubungan badan dengan orang yang bukan muhrim termasuk perbuatan zina dan dilarang oleh agama apalagi dilakukan didesa orang yang kental akan ada istiadat leluhurnya dan masih percaya akan hal-hal mistis, Yang hal itu akan membawa mereka ke kemalangan yang teramat sangat.

Mitos :

Berhubungan layaknya suami istri yang sah ditempat mistis bisa menyebabkan kematian. Hamka dalam Tafsir surah Al-Jatsiyah ayat 23 mendefinisikan bahwa hawa nafsu

²¹ DINI APRILITA, "Representasi Kecantikan Perempuan Dalam Media Sosial Instagram (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Akun @Mostbeautyindo, @Bidadarisurga, Dan @Papuan_girl)," *Paradigma: Jurnal Online Mahasiswa S1 Sosiologi UNESA* 4, no. 3 (2016).

merupakan pusat dari akhlak tercela yang selalu membawa Manusia ke jalan yang bertentangan dengan tuntunan agama dan merujuk pada keinginan- keinginan menyimpang.²²

6. Scene ke-23 menit ke-1.31.11 - 1.32.14 (Larangan untuk meletakkan sesajen untuk penyebuhan).

Makna Denotasi :



Pada gambar tersebut memperlihatkan Mbak Sundari sedang meletakkan Sesajen di gapura yang disebut Tapak Tilas pada sore hampir malam hari seorang diri. Beliau tidak sedang berbicara dan tidak mengucapkan kata-kata apapun hanya saja beliau menatap lurus kedepan dan menundukkan kepala.

Makna Konotasi :

Mbak Sundari merupakan Masyarakat desa tersebut yang masih percaya adat istiadat leluhur dan percaya hal mistis, dan mengaplikasikannya dengan meletakkan sesajen ditempat yang dianggap “sengit” (dalam bahasa jawa). Beliau meletakkan itu karena Widya kerasukan sosok penari, penari itu adalah penunggu desa tersebut.

Mitos :

Banyak dari Masyarakat Indonesia masih percaya akan hal-hal mistis, dan apabila ada peristiwa yang berhubungan dengan Makhluk Halus maka harus memberikan sesajen agar tidak diganggu lagi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wandu dan Rini juga Masyarakat kampung Cireundeu juga mempercayai hal yang serupa.²³

²² Yudi Saputra, “Nafsu Dan Pengendaliannya Menurut Pandangan Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar,” Ushuluddin dan Humaniora, May 9, 2019, <https://idr.uin-antasari.ac.id/11973/>.

²³ Kamaruddin et al., “The Kaago-Ago Tradition of the Muna Tribe in Southeast Sulawesi from the Perspective of Islamic Legal Anthropology | El-Usrah: Jurnal Hukum Keluarga,” accessed May 26, 2026, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/usrah/article/view/30125>.

7. Scene ke-28 menit ke-1.31.11 - 1.32.14 (Mematuhi Adat-istiadat & Peraturan daerah setempat).



Makna denotasi :

Bima sedang berjalan dimalam hari dengan membawa obor ditanggannya sebagai penerang, Ia sedang berjalan menuju Tapak Tilas secara diam-diam tanpa sepengetahuan teman-temannya.

Makna Konotasi :

Sebagai makhluk yang sosial, berwarga Negara, dan memiliki attitude yang baik, harusnya Bima bisa menghormati dan mematuhi peraturan desa tersebut.

Mitos :

Sifat ketidak patuhan bisa menimbulkan resiko dan masalah, yang merupakan akibat dari hal tersebut. Menurut Vant Kant hukum itu dibuat untuk sebuah peraturan yang bersifat memaksa diadakan untuk mengatur dan melindungi orang dalam kalau peraturan itu dilanggar maka akibatnya cepat ataupun lambat akan datang.²⁴

8. Scene ke-31 menit ke1.37.10 - 1.38.29 (Menjadi orang yang Amanah)



Makna Denotasi :

Ayu sedang bersitegang dengan Bima karena Ia tidak amanah, Bima menitipkan barang kepada Ayu untuk Widya tapi ayu menghilangkan barang tersebut, tapi nyatanya Ayu menyimpannya sendiri.

Makna konotasi :

²⁴ Aturkian Laia, "HUKUM SEBAGAI PANGLIMA DALAM DUNIA MITOS DAN POLITIK SEBAGAI RAJA PADA REALITASNYA," *Civic Society Research and Education: Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 3, no. 2 (December 2022): 1–12, <https://doi.org/10.57094/jpkn.v3i2.330>.

Sifat amanah diantaranya yakni tegar, menepati janji, jujur, bertanggung jawab, orang yang memiliki sifat amanah pasti akan menyampaikan pesan kepada orang yang berhak menerimanya. Tapi disini Ayu malah tidak amanah dalam menyampaikan barang tersebut.

Mitos :

Ayu tidak amanah dalam menyampaikan pesan dari Bima sehingga Bima enggan mempercayainya lagi. Amanah dalam buku Ensiklopedi Akhlak Rosulullah Jilid 2, yang ditulis oleh Syaikh Muhammadiyah Al-Misri beliau berkata bahwa orang yang tidak amanah maka termasuk orang munafik dan dijauhi oleh orang-orang.²⁵

9. Scene ke-36 menit ke-1.44.35-1.45.57 (Mendirikan Shalat)



Makna Denotasi :

Bima merasa tersinggung atas pertanyaan dari Nur yang menanyakan bahwa dirinya tidak pernah melihat Bima sholat, tapi Bima menjawab dengan amarah dan bukan urusanmu Nur, ibadah ku ya ibadah ku.

Makna konotasi :

Sholat adalah tiang agama, jika ummat Islam tidak mengerjakan sholat apalagi sampai meninggalkan secara sengaja itu dosa besar. Lebih dari dosa membunuh orang, berzina dan mencuri.

Mitos :

Orang yang tidak mengerjakan sholat wajahkan akan berubah menjadi Babi, hal itu terdapat dalam buku Dahsyatnya dosa meninggalkan sholat, apabila disengaja maka sengsara hidup di dunia, rezekiya tidak barokah dan ketika meninggal wajahnya berubah menjadi seekor Babi.²⁶

²⁵ Syaikh Mahmud Al-Mishri, *Ensiklopedi Akhlak Rasulullah Jilid 2*, 2nd ed. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019).

²⁶ Ahmad Zacky El-Syafa M.Ag S. Ag, *Dahsyatnya Dosa Meninggalkan Shalat Wajib* (Pustaka Media, 2014).

10. Scene ke-49 menit ke-2.17.10 - 2.25.07 (Larangan untuk berbuat Syirik).



Makna Denotasi :

Bima dan Nur mengobrol, Bima bercerita bahwa dirinya telah melakukan perjanjian dengan Jin yang namanya Badarawuhi ia terpaksa melakukan itu karna rasa cintanya kepada Widya dan rela berkorban demi ya, tapi Jin itu malah meminta untuk menemuinya tiap malam hari. Bima baru sadar bahwa itu salah dalam agama.

Makna konotasi :

Melakukan perjanjian dengan Jin itu tidak diperbolehkan karena besar kemungkinan nanti akan mendapatkan kesusahan dalam hidup, bukan hanya dirinya tapi kepada keluarganya. Dan apabila sudah terperangkap maka susah yang ingin keluar dari jeratan itu.

Mitos :

Melakukan perjanjian dengan Jin hanyalah kebahagiaan sementara dan sengsara selamanya, dalam kutipan Ramayulis mengatakan bahwa syaitan itu membujuk rayu manusia untuk mau ikut dengannya dan diiming-imingi dengan imbalan.²⁷

11. Scene ke-56 menit ke-2.38.44 - 2.42.53 (Larangan untuk tidak bersekutu dengan Jin).



Makna Denotasi :

²⁷ Miftah Syarif, "Hakekat Manusia Dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 2 (December 2017): 135–47, [https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2\(2\).1042](https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2(2).1042).

Nur sedang mengobrol dengan Ayu, ia meminta agar Ayu jujur dari mana ia mendapatkan selendang hijau itu, awalnya Ayu tidak mengakui tapi setelah dipaksa akhirnya ia berkata bahwa ia dapatkan selendang itu dari seorang penari karna ganti dari kawat duri yang ia letakkan di tas Widya, Nur marah mengetahui bahwa Ayu telah bersekutu dengan Jin.

Makna Konotasi :

Persekutuan dengan jin merupakan hal yang sangat ditentang oleh agama Islam, karna jin itu adalah makhluk pembohong, tugasnya memang untuk merayu manusia masuk dalam jebakannya, cara untuk mengantisipasi yakni dengan perkuat iman dan taqwa kepada Allah. Bersekutu dengan Jin berarti dia telah melakukan kesyirikan.

Mitos :

Melakukan persekutuan dengan Jin hanyalah kebahagiaan sementara dan sengsara selamanya, dalam kutipan Ramayulis mengatakan bahwa Syaitan itu membujuk rayu manusia untuk mau ikut dengannya dan diiming- imingi dengan imbalan.

12. Scene ke-27 menit ke-1.29.19-1.26.45 (Menggunakan logika ketika bertindak).



Makna Denotasi :

Bima mencintai Widya makanya Dia meletakkan sesajen dibawah tempat tidurnya dan dibawah sesajen itu diletakkan juga foto Widya, dengan tujuan agar Widya bisa membalas cintanya, bima tidak berfikir jernih yang ia pikirkan hanya bagaimana agar widya membalas cintanya.

Makna Konotasi :

Guna-guna atau bahasa jawanya memelet orang agar bisa jatuh cinta itu biasanya digunakan oleh sebagian laki-laki tapi ada juga perempuan yang cintanya itu tidak kunjung dibalas atau sakit hati karena ditolak. Yang biasanya bisa dengan menggunakan foto Wanita/Lelaki yang dicintai, bisa juga dari media-media lainnya, seperti sesajen itu.

Mitos :

Pelet cinta itu bisa membuat Wanita cinta setengah mati. Dari Buya Yahya pelet cinta itu yang tidak sesuai dengan Syari'ah Islam bisa mengarah kepada ke Syirikan dan hal yang sangat dibenci oleh Allah SWT.²⁸

13. Scene ke-53 menit ke-2.29.14 - 2.33.23 (Saling Mengingatkan).



Makna Denotasi :

Nur kerasukan sosok Nenek Tua yang diakuinya sebagai pendamping atau Khoddam, namanya Mbah Dok, beliauah yang memperingatkan kepada Widya untuk diberitahukan kepada teman-temannya bahwa Bima dan Ayu telah melakukan kesalahan dan supaya ditegur.

Makna Konotasi :

Khoddam pendamping yang memiliki tujuan sebagai perisai, pendamping, penjaga dan bisa juga diartikan sebagai pelayan ghaib yang melekat pada diri seseorang dari dimensi lain. Khoddam itu biasanya berasal dari leluhur yang diturunkan kepada anak atau cucunya, bisa juga dari benda- benda pusaka.

Mitos :

Khoddam pendamping itu sesuai dengan garis keturunannya dan khoddam itu sangat setia dan penurut. Khoddam itu ada dua macam ada. Khoddam diri sendiri da nada Khoddam Jimat, khoddam diri sendiri itu lebih mengarah kepada Pesan Moral.²⁹

²⁸ Al-Bahjah TV, *Apakah Ilmu Pelet Ada? - Buya Yahya Menjawab*, 2018, 03:26, <https://www.youtube.com/watch?v=OE3FLMYnbbM>.

²⁹ Rahellia Rahellia and Kuswarsantyo Kuswarsantyo, "FAKTOR INTERNAL DAN FAKTOR EKSTERNAL YANG MEMPENGARUHI PROSES TERJADINYA IN TRANCE PADA TARI JATHILAN DI NGAWEN, SIDOKARTO, GODEAN, SLEMAN," *Pendidikan Seni Tari - S1* 7, no. 2 (2018), <https://journal.student.uny.ac.id/tari/article/view/13617>.

14. Scene ke-67 menit ke-3.10.20-3.17.08 (Siapa yang menanam pasti yang menuai).



Makna Denotasi :

Bima dan Ayu harus menerima akibat dari perbuatan mereka karena melakukan perjanjian dan persekutuan dengan bangsa Jin.

Makna Konotasi :

Dari gambar tersebut merupakan bentuk dari pesan agar selalu berhati-hati dalam melakukan tindakan, karena jika kita melakukan suatu kebaikan pasti akan kembali kepada diri kita sendiri, begitu pula sebaliknya. Dalam surah Ar-Rahman disampaikan ayat ke 66 yang berarti tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan juga.

Mitos :

Siapa yang menanam kebaikan pasti akan mendapatkan kebaikan dan siapa yang menanam keburukan pasti akan mendapatkan keburukan, yang memberikan implikasi tentang baik atau buruknya hidup, tergantung pada kita yang menjalankannya. Akibat dari ketidakpatuhan Ayu dan Bima yang melanggar peraturan Desa.³⁰

15. Scene ke-48 menit ke-2.15.24 - 2.16.54 (Menunaikan Shalat).



Makna Denotasi :

Awalnya Bima hanya duduk termenung kemudian Nur mengingatkan untuk shalat dan akhirnya ia mengerjakan shalat, ketika selesai shalat Bima menungsi dan sadar atas perbuatannya salah, salah kalau selama ini ia jarang mengerjakan shalat lupa akan shalat dan pada subuh hari itu Bima bertobat.

³⁰ "Mengulik Film KKN Di Desa Penari, Kisah Nyata Atau Fiktif Belaka? - Kompasiana.Com," accessed May 26, 2026, <https://www.kompasiana.com/yaffazaid12/62d1fc65ce96e56454517382/mengulik-film-kkn-di-desa-penari-kisah-nyata-atau-fiktif-belaka>.

Makna Konotasi :

Sholat adalah tiang agama hukumnya wajib bagi seluruh umat islam,

Mitos :

Mengerjakan sholat bisa masuk surga yang didalamnya sangat luas dan dikelilingi pohon-pohon, balasan kita melaksanakan Sholat.³¹

Berdasarkan hasil dari data yang didapatkan berikut adalah tabel hasil dari pesan moran yang terdapat pada film KKN di Desa Penari:

No	Jenis-Jenis Moral	Pesan Moral	Jumlah
1	Hubungan Manusia dengan Tuhannya	-Larangan Untuk Meletakkan sesajen Sebagai Penyembuhan.	1X
		-Larangan untuk tidak mudah terbujuk oleh rayuan Jin & Iblis.	1X
		-Memakai pakaian yang sopan.	1X
		-Mendirikan Sholat	2X
		-Larangan untuk berbuat Syirik.	1X
		-Larangan untuk tidak bersekutu dengan Jin karena membawa Mudharat.	1X
2	Hubungan Manusia dengan Manusia lain dalam lingkup sosial.	-Menjaga adab ketika berada di daerah orang lain.	1X
		-Menjaga ucapan dari kata-kata kasar.	1X
		-Saling Mengingatkan	1X
3	Hubungan Manusia dengan diri sendiri.	-Larangan mengikuti Hawa Nafsu.	1X
		-Mematuhi adat-istiadat dan peraturan daerah setempat.	1X
		-Menjadi orang yang Amanah.	1X
		-Menggunakan logika yang sehat.	1X
		-Siapa yang menanam pasti yang menuai.	1X

³¹ H.F. Rahadian, *Agar Kamu Masuk Surga* (Bandung: DAR! Mizan, 2007).

Pesan moral paling banyak dalam Film ini yaitu jenis Moral Hubungan Manusia dengan Tuhannya. Sedangkan Pesan Moral yang paling sedikit yakni jenis Moral Hubungan Manusia dengan Manusia dalam Lingkup Sosial. Bagaimana Pesan Moral tersebut bisa sampai kepada penontonnya? Masyarakat Indonesia masih percaya akan hal-hal berbau mistis, dan Film KKN Di Desa Penari juga merupakan kisah nyata yang ditulis oleh SimpleMan sehingga mempermudah Masyarakat mengerti jalan ceritanya. Selain penyajiannya yang unik yakni dengan gender tradisional horor mempermudah penonton mengerti apa saja pesan yang ada didalam film tersebut. Pola kehidupan mistik secara definitif mistik atau mistifikasi bermakna mengaburkan misterius dan menjadi teka-teki. Hal mistik cenderung kabur, gaib dan tidak terjangkau dengan akal manusia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Analisis data mengenai Pesan Moral dalam Film KKN Di Desa Penari, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut. Pesan Moral Menunaikan Sholat yang terdapat di dua scene yang berbeda sedangkan pesan moral yang berjumlah satu scene diantaranya Menjaga adab ketika berada di daerah orang lain, menjaga cara untuk tidak berkata-kata kasar, larangan untuk tidak terbedaya dengan godaan Iblis dan Jin, memakai pakaian yang sopan, mematuhi ada-istiadat & perauran daerah setempat, menjadi orang yang Amanah, larangan mengikuti hawa nafsu, larangan untuk berbuat syirik, larangan untuk tidak bersekutu dengan Jin, menggunakan logika ketika bertindak, saling mengingatkan, dan siapa yang menanam pasti menuai.

Dalam Film KKN Di Desa Penari mengajarkan agar kita lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan menunaikan shalat, agar tidak mudah terbuju oleh iming-iming bangsa Jin, dan menjaga adab ketika berada dilingkungan orang lain, apalagi sebagai pendatang.

SARAN

Dari hasil penelitian yang sudah dijelaskan, maka ada beberapa saran yang bisa dijadikan bahan pertimbangan:

- 1 Kajian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan gambaran tentang nilai-nilai positif dalam Film bagi Masyarakat.
- 2 Kajian ini dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk bisa menyaring pesan yang positif dan negative dalam Film bagi penikmat Film dan pembaca penelitian ini.

- 3 Adanya keterbatasan peneliti dalam penelitian ini tidak bisa berkomunikasi langsung dengan Sutradara atau Pemain Film tersebut, sehingga harapan bagi peneliti selanjutnya penelitian ini bisa menjadi motivasi dan bisa berkomunikasi langsung kepada sutradara atau Pemain Film tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Bahjah TV. *Apakah Ilmu Pelet Ada? - Buya Yahya Menjawab*. 2018. 03:26. <https://www.youtube.com/watch?v=OE3FLMYnbbM>.
- Barthes, R., and A. Lavers. *Mythologies*. Vintage Classics. Vintage, 1993. <https://books.google.co.id/books?id=wsGDVdYoRA4C>.
- Bedjo Sujanto. *Pengelolaan Sekolah: Permasalahan Dan Solusi*. Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2021.
- "Blog Kelas.work." Accessed May 26, 2026. <https://kelas.work/blogs/mengulas-sinematografi-dan-teknik-pengambilan-gambar-yang-tepat!>
- Burhan Nurgiantoro. *Teori Pengkajian Fiksi*. 2nd ed. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998.
- DINI APRILITA. "Representasi Kecantikan Perempuan Dalam Media Sosial Instagram (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Akun @Mostbeautyindo, @Bidadarisurga, Dan @Papuan_girl)." *Paradigma: Jurnal Online Mahasiswa S1 Sosiologi UNESA* 4, no. 3 (2016).
- Franz Magnis Suseno. *Kuasa Dan Moral*. Jakarta: Gramedia, 1986.
- H.F. Rahadian. *Agar Kamu Masuk Surga*. Bandung: DAR! Mizan, 2007.
- Kamaruddin, Cecep Soleh Kurniawan, Asni Asni, Syamsul Darlis, and Ermianti Ato. "The Kaago-Ago Tradition of the Muna Tribe in Southeast Sulawesi from the Perspective of Islamic Legal Anthropology | El-Urah: Jurnal Hukum Keluarga." Accessed May 26, 2026. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/usrah/article/view/30125>.
- Laia, Aturkian. "HUKUM SEBAGAI PANGLIMA DALAM DUNIA MITOS DAN POLITIK SEBAGAI RAJA PADA REALITASNYA." *Civic Society Research and Education: Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 3, no. 2 (December 2022): 1–12. <https://doi.org/10.57094/jpkn.v3i2.330>.
- M.Ag, Ahmad Zacky El-Syafa, S. Ag. *Dahsyatnya Dosa Meninggalkan Shalat Wajib*. Pustaka Media, 2014.
- Mawardi, Dodi. *Belajar Goblok Dari Bob Sadino (Edisi Baru Yang Disempurnakan)*. Elex Media Komputindo, 2017.
- "Mengulik Film KKN Di Desa Penari, Kisah Nyata Atau Fiktif Belaka? - Kompasiana.Com." Accessed May 26, 2026. <https://www.kompasiana.com/yaffazaid12/62d1fc65ce96e56454517382/mengulik-film-kkn-di-desa-penari-kisah-nyata-atau-fiktif-belaka>.
- Nasirin, Choiron, and Dyah Pithaloka. *Analisis Semiotika Konsep Kekerasan Dalam Film The Raid 2: Berandal*. 1, no. 1 (2022).

- Nur Azizah, Siti. *Pentingnya Pemahaman Seks Di Usia Remaja*. January 2021.
- Panuju, Redi. *Buku Ajar Film Sebagai Gejala Komunikasi Massa*. 2019, 124.
- “Pemerintah Siapkan Program Pencegahan Perilaku Berisiko Pada Pemuda | Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan.” Accessed May 26, 2026. <https://www.kemendikbud.go.id/pemerintah-siapkan-program-pencegahan-perilaku-berisiko-pada-pemuda>.
- “PRINSIP-PRINSIP SOPAN SANTUN DALAM BAHASA INGGRIS DAN BAHASA GORONTALO (ANALISIS KONTRASTIF).” *JURNAL ELEKTRONIK FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS SAM RATULANGI* Vol 29 (2022) (2022). <http://www.jurnal.fakultas-sastra.uns.ac.id>
- Qorib, Muhammad, Akrim, and Gunawan. “INTEGRASI ETIKA DAN MORAL | Spirit Dan Kedudukannya Dalam Pendidikan Islam.” *KUMPULAN BERKAS KEPANGKATAN DOSEN*, June 21, 2020. <https://publication.umsu.ac.id/index.php/ht/article/view/124>.
- Rahellia, Rahellia, and Kuswarsantyo Kuswarsantyo. “FAKTOR INTERNAL DAN FAKTOR EKSTERNAL YANG MEMPENGARUHI PROSES TERJADINYA IN TRANCE PADA TARI JATHILAN DI NGAWEN, SIDOKARTO, GODEAN, SLEMAN.” *Pendidikan Seni Tari - S1* 7, no. 2 (2018). <https://journal.student.uny.ac.id/tari/article/view/13617>.
- Rambe, Halimah Tusaddiah, and Syahrul Abidin. *ANALISIS SEMIOTIKA FILM NEGERI DI BAWAH KABUT*. 2 (2022).
- Sani, Abdul. “PASUGIHAN ORANG BANJAR: Studi Identifikasi Prilaku dan Amaliah Pasugihan Orang Banjar di Kalsel.” *Jurnal Studia Insania* 2, no. 2 (October 2014): 89. <https://doi.org/10.18592/jsi.v2i2.1094>.
- Saputra, Yudi. “Nafsu Dan Pengendaliannya Menurut Pandangan Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar.” *Ushuluddin dan Humaniora*, May 9, 2019. <https://idr.uin-antasari.ac.id/11973/>.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. 3rd ed. Edited by Alex Sobur. Bandung: PT. Remaja RosdayaKarya Bandung, 2006.
- Syaikh Mahmud Al-Mishri. *Ensiklopedi Akhlak Rasulullah Jilid 2*. 2nd ed. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019.
- Syarif, Miftah. “Hakekat Manusia Dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 2 (December 2017): 135–47. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2\(2\).1042](https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2(2).1042).